

# **BAB I**

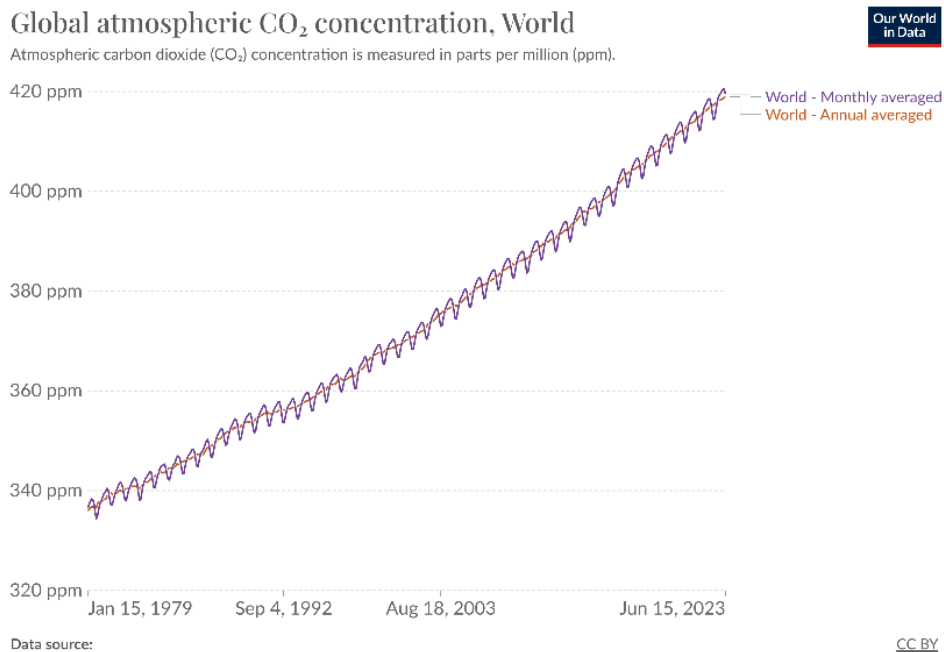
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Sustainability* menjadi topik yang banyak didiskusikan dalam organisasi bisnis. Dunia saat ini terdesak dengan adanya ancaman perubahan iklim disertai pemanasan global (Kılıç & Kuzey, 2019). Sejak revolusi industri pertama, manusia telah menghasilkan lebih dari 2000 gigaton emisi karbon di atmosfer dan menyebabkan terbentuknya selubung seperti rumah kaca yang menyebabkan terhalangnya panas keluar dari bumi yang disebut efek rumah kaca dan menyebabkan adanya pemanasan global (Nestle.co.id, 2022). Perubahan iklim yang ekstrim yang disebabkan oleh adanya *global warming* (pemanasan global) yang menyebabkan adanya kenaikan temperatur dari Efek Gas Rumah Kaca (GRK) seperti karbondioksida *chlorofluorocarbons* (CFC), metana, dan dinitrooksida (Florenca & Handoko, 2021).

Emisi CO<sub>2</sub> global pada tahun 2022 meningkat hingga 1,5% jika dibandingkan tahun 2021 (+7,9% dan +2,0% relatif hingga tahun 2020 dan 2019), mencapai 36,1 GtCO<sub>2</sub> (Z. Liu dkk., 2023). Gambar 1.1 menjelaskan bagaimana konsentrasi rata-rata global CO<sub>2</sub> di atmosfer selama 800.000 tahun terakhir. Peningkatan pesat konsentrasi CO<sub>2</sub> global selama beberapa abad terakhir, khususnya dalam beberapa dekade terakhir yaitu untuk pertama kalinya dari 800.000 tahun, konsentrasinya tidak hanya meningkat di atas 300 ppm namun kini melebihi 400 ppm (Ourworlddata.org, 2023). Karbon dioksida menjadi Gas Rumah Kaca (GRK) paling penting di bumi yang memancarkan dan menyerap panas. Makin banyak karbon dioksida yang berada di atmosfer menyebabkan makin meningkatnya suhu secara global (Lindsey, 2023). Peningkatan konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer kita menyebabkan suhu rata-rata global meningkat, sehingga mengganggu aspek lain dari iklim bumi (UCAR, 2020). Menurut pengamatan Lab Pemantauan Global NOAA, pada tahun 2021 karbon dioksida bertanggung jawab sekitar dua pertiga dari keseluruhan total pengaruh pemanasan dari seluruh Gas Rumah Kaca (GRK) yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang larut ke laut

bereaksi dengan molekul air, sehingga dapat menghasilkan asam karbonat dan menurunkan pH laut (meningkatkan keasamannya). Sejak dimulainya transformasi besar besaran dalam manufaktur (revolusi industri), pH permukaan di air laut menurun dari 8,21 menjadi 8,10 yang menyebabkan terjadinya pengasaman laut (Lindsey, 2023).



Sumber : Data diolah oleh (Ourworldldata.org, 2023)

### **Gambar 1.1 Konsentrasi Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>) di Atmosfer Dunia Diukur Dalam Bagian Per Juta (ppm)**

Salah satu peningkatan emisi karbon yang dialami oleh dunia adalah meningkatnya polutan gas baik kendaraan maupun dari aktivitas mesin yang menggunakan bahan bakar fosil berupa karbon monoksida (CO) (Tirtonegoro, 2023). Paparan CO menjadi salah satu dampak dari bertambahnya *Years of Life Lost* (YLL) harian non kecelakaan seperti penyakit pernapasan, penyakit kardiovaskuler, *Coronary Heart Disease* (CDH), *stroke*, serta dapat menjadi penyebab Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Penyebaran gas karbon monoksida yang telah melampaui baku mutu akan terus memperbesar risiko *Years Life Lost* (YLL) pada masyarakat yang terkena dampak. Karbon monoksida dapat menyebabkan karboksihemoglobin (COHb) di dalam darah serta dapat

menimbulkan beberapa gejala kesehatan seperti sakit kepala, sesak nafas, pusing, mata berair, tekanan darah tinggi. Paparan gas CO juga mempunyai kolerasi terhadap kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) serta kelelahan kerja. Paparan gas CO juga memiliki hubungan dengan kelelahan kerja, kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Meningkatnya presentase karboksihemoglobin (COHb) pada darah diakibatkan oleh papara gas CO, atau terdapat faktor lainnya (Wang dkk., 2021).

**Tabel 1.1 Luas Area Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia**  
(dalam hektar)

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Area Kebakaran Hutan dan Lahan</b> |
|--------------|--|
| 2010         | 231,022                                    |
| 2011         | 614,140                                    |
| 2012         | 1,077,540                                  |
| 2013         | 429,786                                    |
| 2014         | 1,777,577                                  |
| 2015         | 2,611,411                                  |
| 2016         | 438,363                                    |
| 2017         | 165,484                                    |
| 2018         | 529,267                                    |
| 2019         | 1,649,258                                  |
| 2020         | 296,942                                    |
| 2021         | 358,867                                    |
| 2022         | 204,894                                    |
| 2023         | 994,313                                    |

Sumber : Data diolah (menlhk, 2023; A. M. H. Putri, 2023)

Isu mengenai perubahan iklim telah menyebabkan adanya peningkatan adopsi nasional dan kebijakan mengenai kebijakan mitigasi perubahan iklim internasional, serta proses wajib rendah karbon dan standar produk (Liu dkk., 2023). Peralihan cuaca dan perubahan tata guna lahan mengakibatkan adanya kebakaran hutan yang sering dan cukup kuat. Data dari *Greenpeace* Asia Tenggara sebesar 4,4 juta hektar lahan terbakar dalam rentang tahun 2015-2019. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tabel 1.1 selama periode bulan Januari-Oktober tahun 2023 telah tercatat kebakaran hutan dan lahan yang terdapat di Indonesia menyentuh angka 994.313 hektar (ha) dan telah menyumbangkan

emisi lebih besar dari 5,9 juta ton atau setara dengan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>e) (menlhk, 2023; A. M. H. Putri, 2023). Tingkat kebakaran hutan pada tahun 2023 periode Januari-Oktober mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 204,894 hektar (ha). Namun, jika dibandingkan dengan tahun 2019 tahun 2023 telah berhasil ditekan lebih kecil sebesar 30,80% dengan pengaruh El-Nino yang hampir sama, tetapi pada tahun 2023 mengalami keadaan yang lebih kering (menlhk, 2023).

Perubahan iklim menjadi ancaman yang besar dalam kehidupan global akibat dari adanya emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berperan sebagai salah satu faktor terjadinya pergantian cuaca (ekon.go.id, 2021). Menurut data *Eroupean Commision*, kapasitas emisi Gas Rumah Kaca (GRK) secara global di tahun 2022 menyentuh angka 53,79 gigaton ekuivalen dengan karbon dioksida (Gt CO<sub>2</sub>e) yaitu naik hingga 1,4% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (*year-on-year*), kapasitas ini menjadi rekor tertinggi dan terbaru. Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) terbesar 53,79 Gt CO<sub>2</sub>e merupakan campuran dari beberapa senyawa yaitu emisi metana (CH<sub>4</sub>), karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O) serta gas berfluorinasi (*F gases*) (Ahdiat, 2023). Pada periode 2021, Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Indonesia menyentuh hingga 259,1 juta ton dan jumlah tersebut diperkirakan dari angka 29,13% meningkat menjadi 334,9 juta ton CO<sub>2</sub> pada tahun 2030 (Rizaty, 2022).

**Tabel 1.2 Negara Penyumbang GRK Terbesar Tahun 2019**

| Negara        | GHG Emissions (MtCO <sub>2</sub> e) |
|---------------|-------------------------------------|
| China         | 12,705.1                            |
| United States | 6,001.2                             |
| India         | 3,394.9                             |
| EU            | 3,383.4                             |
| Russia        | 2,476.8                             |
| Japan         | 1,166.5                             |
| Brazil        | 1,057.3                             |
| Indonesia     | 1,002.4                             |
| Iran          | 893.7                               |
| Canada        | 736.9                               |

Sumber : (Friedrich dkk., 2023).

Tiga negara dengan penghasil emisi karbon terbesar adalah Tiongkok, Amerika Serikat dan India. Berdasarkan Tabel 1.2 menyatakan bahwa Tiongkok, Amerika Serikat dan India menyumbang 42,6% total emisi, sedangkan 100 negara terbawah menyumbang 2,9%, disusul oleh Uni Eropa di urutan ke empat. Indonesia sendiri menjadi negara urutan kedelapan sebagai penghasil polusi emisi karbon terbesar di dunia dengan menyumbang sebesar 1,002.4 MtCO<sub>2</sub>e (Friedrich dkk., 2023). Namun, negara-negara di Uni Eropa (UE) menjadi salah satu negara yang telah mencapai kemajuan yang baik dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) disebabkan banyak faktor, termasuk penerapan kebijakan dan tindakan UE dan nasional, peralihan dari batu bara ke gas untuk keperluan sehari-hari, peningkatan penggunaan energi terbarukan, pembangkit listrik, peningkatan efisiensi energi dan perubahan struktural dalam perekonomian UE. Emisi GRK di UE-27 telah turun secara signifikan dalam beberapa tahun belakangan, mencapai 24% di bawah tingkat tahun 1990 dan diperkirakan 31% pada tahun 2020 (eea.europa.eu, 2022).

**Tabel 1. 3 Sumber Gas Emisi Rumah Kaca Berdasarkan Sektor**

| Sektor            | Emisi GRK<br>(Gt CO <sub>2</sub> e) |
|-------------------|-------------------------------------|
| Energi            | 36.44                               |
| Pertanian         | 5.88                                |
| LULUCF            | 3.22                                |
| Proses Industri   | 2.83                                |
| Limbah            | 1.58                                |
| Bahan bakar kapal | 1                                   |

Sumber : CNBC Indonesia (Putri, 2023)

Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) global dapat bersumber dari bermacam-macam sektor. Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan data *Climate Watch* yang dikutip oleh CNBC Indonesia, sektor energi menjadi pengumbang Gas Rumah Kaca (GRK) terbanyak diangka 36,44 gigaton karbon dioksida setara dengan (Gt CO<sub>2</sub>e) 71,5% keseluruhan emisi. Dengan rincian bahwa perusahaan yang bergerak dibidang listrik menjadi penyumbang emisi CO<sub>2</sub> (karbon dioksida) terbanyak di dunia. Laporan yang disampaikan oleh *Ember Climate* dengan judul *Global Electricity Review 2023* menyatakan, pada tahun 2022 emisi pembangkit listrik mencapai

12.431 juta ton CO<sub>2</sub> (mtCO<sub>2</sub>) dan Indonesia turut andil menyumbang emisi karbon dengan menempati posisi ke sembilan (Putri, 2023).

Meningkatnya kekhawatiran terhadap perubahan iklim membuat perusahaan harus dapat meninjau aktivitas bisnisnya kembali. Pendekatan *Triple bottom line* menyatakan bahwa perusahaan diwajibkan untuk melihat aktivitas bisnisnya melalui sudut pandang lingkungan dan sosial. *Triple bottom line* merupakan kerangka akuntansi yang menggabungkan dimensi sosial, lingkungan serta keuangan. Tujuan bisnis bukan hanya untuk mencari profit (laba) namun juga untuk memiliki kepedulian terhadap kondisi masyarakat (*people*) dan keadaan sekitar (*planet*) (Arifah & Haryono, 2021).

Menyoroti isu perubahan iklim, salah satu organisasi yang tertarik akan isu ini adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) melakukan inisiatif terkait masalah peningkatan kerusakan alam dan dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut, salah satu masalah yang diangkat adalah *global warming* (Desai dkk., 2022). Indonesia ikut menjadi salah satu negara yang berkomitmen dalam melakukan penurunan emisi karbon di dunia dibuktikan dengan upaya meratifikasi konvensi perubahan iklim lewat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1994 mengenai pengesahan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Dilanjutkan dengan meratifikasi protokol kyoto pada tanggal 28 Juni 2004 melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 yaitu mengenai kesepakatan menurunkan tingkat gas rumah kaca dalam skala global (Nastiti & Hardiningsih, 2022). *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) kembali membuat Perjanjian Paris yang berisi pengurangan emisi karbon tiap negara melalui *Nationally Determined Contribution* (NDC) (UNFCCC.int). Tindak lanjut Indonesia terkait adanya Perjanjian Paris adalah dengan melakukan ratifikasi dalam bentuk Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 mengenai Perjanjian Paris dan ketetapan NDC sebagai upaya mitigasi dan adaptasi oleh pemerintah Indonesia di sektor kehutanan, industri, energi, transportasi dan lainnya (Nofansya dkk., 2023).

*Carbon Emission Disclosure* (CED) menjadi satu diantara banyaknya upaya perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan masa depan bumi (Fathia &

Virna, 2023). Tingginya peningkatan perhatian terhadap isu emisi karbon (emisi GRK) yaitu dengan adanya *carbon emission disclosure*. Pengungkapan emisi karbon perusahaan sangat penting bagi entitas bisnis agar perusahaan dapat mempertahankan citra baik dari perusahaan sebagai respon dari adanya permintaan *stakeholder* (pemangku kepentingan) (Kılıç & Kuzey, 2019). Dalam pengungkapan emisi karbon tidak hanya menyediakan informasi terkait besaran emisi karbon yang diciptakan oleh perusahaan melainkan juga harus memberikan informasi tentang strategi perusahaan untuk menyusutkan adanya peningkatan emisi karbon (Fathia & Virna, 2023).

Cara perusahaan berkontribusi terhadap perubahan lingkungan, seperti menyusutkan emisi gas rumah kaca dan pemanasan global, dipresentasikan dengan pengungkapan emisi karbon. Biasanya pengungkapan emisi karbon perusahaan diungkapkan pada *annual report* perusahaan atau dapat diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*) dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Bahriansyah dan Ginting 2022). Beberapa negara di dunia telah mewajibkan adanya pengungkapan emisi karbon (Andriadi & Werastuti, 2020). *Global Standard Reporting* (GRI) merupakan standar yang mengatur tata cara pengungkapan emisi karbon perusahaan dalam laporan berkelanjutan perusahaan. Meskipun telah adanya *Global Standard Reporting* (GRI), pelaksanaan regulasi pengungkapan emisi di Indonesia saat ini bersifat tidak wajib yaitu sukarela (*voluntary disclosure*) (Putri & Murtanto, 2023). Usaha Indonesia untuk mengurangi emisi karbon saat ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 Tahun 2023 tentang perdagangan karbon melalui bursa karbon (Peraturan.go.id, 2023). Sedangkan peraturan yang mengatur mengenai pengungkapan emisi karbon adalah Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional (Peraturan.go.id, 2021). Peraturan ini merupakan wujud dari tanggung jawab Indonesia kepada *Nationally Determined Contributions* (NDC) terkait isu pergantian iklim yang ekstrim, dalam bentuk penguatan program maupun strategi (ojk.go.id, 2022). Hingga tahun 2017 hanya

terdapat 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Studi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sejak tahun 2016 hanya terdapat 9% perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan perusahaan berkelanjutan di Indonesia (Adhariani & du Toit, 2020).

Perusahaan mengungkapkan informasi kinerja lingkungan pada laporan keberlanjutan perusahaan. Kinerja lingkungan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan lingkungan antara lain adanya perubahan iklim. Lingkungan yang lebih baik akan memiliki strategi lingkungan yang proaktif sehingga akan dapat memotivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi kepada investor serta *stakeholder* dengan sukarela terhadap pemaparan informasi lingkungan (Apriliana dkk., 2019). Berdasarkan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh (Apriliana dkk., 2019; Dewayani & Ratnadi, 2021; Sekarini & Setiadi, 2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan yang diproyeksikan melalui PROPER tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widhya & Saptiwi, 2019; Hilmi & Puspitawati, 2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan dapat membedakan diri dan dapat melakukan pengungkapan informasi secara sukarela terkait kinerja. Hasil dari informasi tersebut akan mampu memberi manfaat untuk perusahaan agar mampu menaikkan *firm value*. Adanya hasil temuan tersebut mendorong untuk dilakukannya pembuktian terhadap pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Rasio solvabilitas (*leverage*) menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melunasi kewajiban dengan total keseluruhan aset yang dimiliki (Arifah & Haryono, 2021). Perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas cukup tinggi akan lebih waspada untuk melaksanakan pelaporan tahunan berkenaan dengan pengeluaran yang memiliki keterkaitan dengan langkah pencegahan emisi karbon (Astuti & Wirama, 2020). Beberapa peneliti telah melakukan penelitian



mengenai analisis *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wiratno & Muaziz, 2020) mengemukakan bahwa *leverage* mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon secara signifikan. Sedangkan menurut (Arifah & Haryono, 2021; Sekarini & Setiadi, 2021; Florencia & Handoko, 2021) menyatakan bahwa *leverage* mampu berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan emisi karbon dan menurut (Anggraini & Handayani, 2021; Nastiti & Hardiningsih, 2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Septriyawati & Anisah, 2019; Hariswan dkk., 2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Dapat disimpulkan dari temuan penelitian sebelumnya bahwa *leverage* (solvabilitas) memiliki potensi untuk mendorong penelitian lebih lanjut.

Rasio profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas akan menunjukkan keefektifan manajemen perusahaan yang bermanfaat dalam melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi dari perusahaan (Anggraini & Handayani, 2021). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan tentang analisis profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon yang dikemukakan oleh (Apriliana dkk., 2019; Nastiti & Hardiningsih, 2022; Setiawan dkk., 2022) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas erat hubungannya dengan manajemen suatu perusahaan, perusahaan yang mempunyai intensitas laba yang tinggi akan mampu menarik perhatian *stakeholder* dengan mudah sehingga perusahaan akan mencoba untuk memberikan informasi yang terbaik agar *stakeholder* dapat tertarik dengan perusahaan (Nastiti & Hardiningsih, 2022). Kondisi ini bertolak belakang dengan temuan yang diperoleh dari (Anggraini & Handayani, 2021; Dewayani & Ratnadi, 2021; Florencia & Handoko, 2021; Sekarini & Setiadi, 2021) menyimpulkan bahwa profitabilitas belum mampu berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon di dalam suatu perusahaan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi belum tentu menjadi faktor yang dapat mendorong pengungkapan emisi karbon, dikarenakan

terdapat pandangan yang berberbeda antara manajemen dengan manajemen yang lain (Anggraini & Handayani, 2021). Dengan adanya *gap* diantara penelitian terdahulu tersebut profitabilitas merupakan variabel yang layak diteliti lebih lanjut.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa auditor eksternal memiliki peran terkait dengan adanya pengungkapan emisi karbon. Perusahaan lebih cenderung menjalankan pengungkapan emisi karbon jika diaudit oleh KAP *big four* (Deloitte, PWC, KPMG serta EY). Namun, kualitas mutu audit antara *big four* dan *non big four* tidak berpengaruh (Arifah & Haryono, 2021). Sejalan dengan temuan dalam penelitian (Rohmah & Nazir, 2022; Arifah & Haryono, 2021) yang mengemukakan tingkat reputasi KAP memiliki efek atau mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, namun berbanding terbalik dengan temuan (Wardiman dkk., 2023) yang mengemukakan reputasi kantor akuntan publik belum mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon secara signifikan. Reputasi KAP dapat menciptakan kepercayaan terhadap kinerja serta kepercayaan publik dan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak lagi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Rohmah & Nazir, 2022) berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi KAP terhadap *Carbon Emission Disclosure*”. Akan tetapi, pada penelitian ini terdapat hal-hal yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan yang sangat terlihat adalah fokus dari penelitian. Penelitian ini menguji dampak dari profitabilitas dengan ROA sebagai alat ukurnya dan solvabilitas ditentukan menggunakan DAR terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Rohmah & Nazir (2022) hanya melakukan pengujian kinerja keuangan menggunakan profitabilitas dengan alat ukur ROE. Dalam pengujian kinerja lingkungan, penelitian ini menggunakan acuan *Global Reporting Initiative* (GRI) seri 300 sedangkan penelitian Rohmah & Nazir (2022) menggunakan peringkat PROPER sebagai alat ukur sesuai dengan rekomendasi peneliti sebelumnya yaitu (Florenxia & Handoko, 2021). Tahun dari penelitian yang dilakukan juga terdapat perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Nazir (2022) menggunakan data perusahaan tahun 2016-2020 sedangkan penelitian ini

menggunakan data perusahaan pada tahun 2019-2022. Peneliti tidak menguji kepemilikan manajerial dan sistem manajemen lingkungan dalam penelitian ini.

Atas dasar tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa hal yang dapat menjadi masalah dan perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia?
2. Apakah solvabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia?
3. Apakah kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia?
4. Apakah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini didasari oleh rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia
2. Menguji pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia
3. Menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia
4. Menguji pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi di Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam peningkatan wawasan serta pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya terkait pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini bermanfaat untuk memperbaiki penelitian terdahulu dengan menggunakan populasi dan sampel serta data terbaru sehingga hasil penelitian dapat menjadi pembuktian atas penelitian terdahulu. Untuk peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dalam diskusi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan melalui informasi serta kasus nyata terkait teori yang telah dikaji selama melakukan proses perkuliahan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

###### **b. Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat memfasilitasi penelitian selanjutnya terkait dengan pengungkapan emisi karbon serta menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

###### **c. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki praktik pelaporan informasi lingkungan, khususnya pengungkapan emisi karbon. Perusahaan diharap dapat mengkaji dan mengevaluasi terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

###### **d. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kebijakan emisi karbon untuk pemerintah Indonesia. Diharapkan pemerintah dapat mempertegas

kebiikan terkait peraturan pengungkapan emisi karbon untuk mendukung keberlanjutan planet.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya kegiatan ramah lingkungan baik dilakukan oleh entitas bisnis maupun perusahaan serta masyarakat disekitarnya.